

HAKIKAT GAYA HIDUP MINIMALIS

STUDI LIVING QUR'AN SURAT AL-FURQON AYAT 67

Humaeroh Najhatus Sabrina
Manajemen Bisnis, STEI Hamfara Yogyakarta
najhatusabrina25@gmail.com

Riwayat Artikel		
Diterima: 15 Juni 2023	Disetujui: 27 Juni 2023	Dipublish: 3 Juli 2023

Abstrak: Tema ini dilatarbelakangi oleh maraknya gaya hidup yang tidak sehat di kalangan generasi milenial, padahal mereka menyimpan segudang potensi yang bermanfaat. Gaya hidup minimalis bukan yang didambakan generasi milenial sebagaimana QS. Al-Furqan Ayat 67 menjelaskan bahwa tidak boleh menghamburkan harta secara berlebihan dan tidak boleh pula kikir terhadap harta yang kita miliki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Sumber informasi dari wawancara, dokumentasi, dan artikel yang sudah publish di jurnal berreputasi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan pandangan ulama klasik kontemporer bahwa sebenarnya gaya hidup minimalis adalah kebolehan untuk memiliki dan memakai, tapi dilarang untuk berlebihan.

Kata Kunci: Gaya Hidup; Living Qur'an; Minimalis

تجريد: الدافع وراء هذا الموضوع هو ظهور أنماط الحياة غير الصحية بين جيل الألفية ، على الرغم من أن لديهم عددا لا يحصى من الإمكانيات المفيدة. أسلوب الحياة البسيط ليس ما يتوق إليه جيل الألفية مثل QS. توضيح الآية 67 من سورة الفرقان أنه لا يجوز إفراط الغنى وعدم البخل في ما لدينا من أموال. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الظواهر النوعية. مصادر المعلومات من المقابلات والوثائق والمقالات التي تم نشرها في المجلات ذات السمعة الطيبة. تظهر نتائج هذه الدراسة وجهة نظر العلماء الكلاسيكيين المعاصرين بأن أسلوب الحياة البسيط هو في الواقع القدرة على الامتلاك والارتداء ، ولكن يحظر المبالغة في ذلك

الكلمات المفتاحية: نمط الحياة; القرآن الحي; الحد الأدنى

PENDAHULUAN

Fakta maraknya orang gila dikarenakan mengikuti tuntutan gaya hidup yang terlalu tinggi padahal tidak sesuai dengan kemampuannya. Gaya hidup hedonisme yang orientasinya selalu tentang dunia semakin menyebar khususnya dikalangan masyarakat milenial, hal ini tentu menyebabkan gaya hidup yang semakin jauh menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Data menunjukkan bahwa adapun gaya hidup hedonisme ini ialah gaya hidup yang menjadikan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai tujuan utama (Aprilia & Mahfudzi, 2020). Lebih mirisnya lagi kebanyakan generasi milenial mempunyai kehidupan dimana keuangannya betolak belakang dengan keinginannya, sehingga timbul kenyataan seperti memaksakan keadaan jika harus mengikuti orang-orang yang menjunjung tinggi hedonitas.

Demikian pula dengan arus percepatan perkembangan teknologi yang menjadikan kaum millenial dengan mudah meniru siapapun dengan cara mengikuti gaya hidupnya hingga mengakses seluruh kebutuhannya misalnya dengan berbelanja sepuasnya tanpa limit dengan tidak mempertimbangkan dalam jangka waktu panjang, apakah suatu hal atau barang tersebut memang dibutuhkan dan bermanfaat untuk pribadinya, atau hanya sekedar agar diakui eksistensinya dalam suatu lingkungan. Hal ini tidak luput didasari oleh kurangnya kontrol nafsu didalam diri manusia untuk tidak mudah tergiur terhadap kebahagiaan dunia yang sifatnya sementara namun keinginannya merajalela. Kita bisa memperhatikan Qur'an Surah Al-Furqan: 67 yang berbunyi "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir, di antara keduanya secara wajar."

Dari Qur'an Surah Al-Furqon Ayat 67 tersebut dapat kita lihat bahwa orang tidak boleh berlebihan dalam membelanjakan dan tidak boleh pula kikir, yang demikian itulah sikap sederhana. Alangkah indahnya jika kita menerapkan gaya hidup minimalis, dengan tidak boros dan tidak juga juga pelit. Hal ini sejalan dengan konsep gaya hidup minimalis, dimana ketika kita menerapkan gaya hidup minimalis ini, akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kehidupan kita khususnya pribadi kita. Karena seorang yang menjalankan hidup dengan gaya hidup minimalis adalah orang yang tahu persis hal-hal apa saja yang bersifat pokok bagi dirinya.

Orang yang menerapkan gaya hidup yang minimalis dia bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karna biasanya jika hal itu bersifat keinginan maka hal itu hanya untuk menampilkan citra tertentu agar dipandang lebih tinggi atau lebih hebat dalam suatu circle, dan biasanya orang-orang yang menerapkan gaya hidup minimalis biasanya tidak takut untuk mengurangi benda-benda yang sifatnya adalah koleksi semata (Luthfi, 2016). Namun yang perlu kita ketahui adalah bahwa setiap hal atau benda yang dibutuhkan setiap orang itu tidak sama, pasti ada perbedaan kebutuhan setiap individu dan hal itu tentunya tidak bisa disamaratakan.

Tujuan dari tulisan ini untuk melihat bagaimana makna gaya hidup minimalis dikalangan generasi milenial terhadap surah Surah Al-Furqan ayat 67. Gaya hidup yang diterapkan generasi milenial dipetakan secara seksama. Sejalan dengan itu, jawaban dari pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan makna gaya hidup minimalis dikalangan generasi milenial. Gaya hidup hedonis ini orientasinya ada pada kesenangan dan umumnya hal ini ditemukan dikalangan generasi milenial khususnya mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa sedang mulai mencari identitas dirinya melalui penggunaan symbol seperti misalnya mobil, pakaian, dan mempunyai barang-barang yang lain yang secara kasat mata mudah terlihat. Gaya hidup minimalis hadir untuk mengatasi keinginan-keinginan atas barang-barang yang sudah tidak terbendung di era teknologi ini (Soenarno et al., 2022).

Untuk menjadi seorang yang minimalis perlu sebuah usaha sekaligus proses membangun definisi pribadi terhadap minimalis itu sendiri, karna harus menemukan keseimbangan bagi tiap individu yang menjalankannya (Mokodompit, 2018). Minimalis dipenuhi dengan kemurnian dan kesederhanaan (Putrayasa, 2019). Minimalis juga dikenal terkesan simple (Saputra et al., 2017). Minimalis merupakan hasil dari solusi permasalahan efisiensi dan juga nilai estetika. Minimalis yaitu penghematan, penataan, dan pembentukan berdasarkan kebutuhan dan fungsinya (Wahjutami, 2017). Generasi milenial yang dimaksud ialah orang dewasa yang berada di Kota Medan, untuk melihat bagaimana esensi gaya hidup minimanilis dikalangan mereka.

Studi living Qur'an ini tergolong kedalam kajian yang notabennya masih baru dalam studi Al-Qur'an. Akan tetapi, sekarang ini semakin banyak peminat, khususnya dalam kajian

penelitian. Living Qur'an ini diartikan juga sebagai Al-Qur'an yang hidup. Adapun secara praktis, bahwa living Qur'an ini ialah kajian tentang Al-Qur'an yang tidak hanya mengkaji eksistensi tekstual saja, tapi lebih mengkaji terhadap bagaimana fenomena-fenomena sosial yang ada, juga berupa kebiasaan- kebiasaan yang berkaitan oleh hadirnya Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat pada wilayah dan waktu tertentu (Khalik, 2021).

Setiap fenomena sosial yang terjadi merupakan sebuah keragaman pada kajian sosial keagamaan, yaitu untuk melihat bagaimana praktik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksinya dengan Al-Qur'an, setelah mengetahui relasi antara teks kandungan Al-Qur'an dengan praktik sosial. Maka, pada dasarnya kajian ini berkaitan dengan studi living Qur'an, dimana melihat keadaan respon dan resepsi generasi milenial terhadap teks-teks yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an bisa dipahami melalui gejala sosial yang ada, bukan semata-mata doktrin dimana seseorang harus melaksanakan apa yang ada dalam isi kandungan Al-Qur'an ini, namun untuk melihat bagaimana respon dan sikap masyarakat Muslim dalam kehidupannya yaitu dalam konteks budaya serta pergaulan sosial dalam Al-Qur'an (Fadli, 2022).

Studi living Qur'an hakikatnya bermula sejak fenomena Qur'an everyday in life, dimana Al- Qur'an itu nyata dalam masyarakat muslim yaitu sebagai pemahaman makna atau fungsi dari Al- Qur'an (A. Putra, 2019). Banyak pendapat tentang pengertian the living Qur'an termasuk salah satunya bahwa the living Qur'an ini sebagai wujud sosok baginda Nabi Muhammad SAW, maksudnya bahwa akhlak kehidupan Nabi ialah Al-Qur'an. Bahkan seluruh prinsip hidup Nabi berlandaskan pada isi Al-Qur'an (Ritonga, 2021). Hal itulah yang mendasari Nabi Muhammad SAW disebut sebagai the living Qur'an Sataupun Al Qur'an yang hidup.

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah menyatakan adapun penelitian kajian living Qur'an ini jika ditinjau dari desain penelitiannya, maka ada empat desain struktur penelitian yang terdapat dalam kajian living Qur'an, tiga diantaranya termasuk dalam bagian desain penelitian kualitatif, diantaranya desain penelitian tematik, desain penelitian deskriptif-analitis serta desain penelitian komparatif dan selebihnya merupakan desain penelitian kuantitatif. Kita dapat memilih diantara desain tersebut mana yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan

dalam penelitian. Rumusan dalam tulisan ini ingin mengkaji tentang penafsiran Q.S Al-Furqan Ayat 67 dan esensi gaya hidup minimalis generasi milenial dalam persepektif Q.S Al-Furqan Ayat 67.

METODE

Penelitian ini mengacu pada pengkajian hubungan antara keadaansosial dan ilmu al-Quran. sehingga adapun metode penelitian yang digunakan dalam melihat fenomena gaya hidup pada masyarakat mileniel yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah fenomenologis, dalam pendekatan fenomenologis ini peneliti melihat secara langsung bagaimana kejadian saat ini terkait esensi hidup minimalis yang ada di kalangan generasi milenial. dalam teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala obyek yang sedang diteliti dimana nantinya penyajian data berdasarkan hasil research pada fakta saat ini. kemudian peneliti ingin menganalisis dengan mengaitkan pada Al-Quran. oleh sebab itulah peneliti ingin memotret al-qur'an yang dapat memberikan solusi agar masyarakat milenial dapat hidup secara minimalis ataupun sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur'an

Defenisi gaya hidup adalah alat bantu untuk mengartikan bagaimana posisi sosial seseorang termasuk sikap, nilai-nilai, dan kekayaan (Kumara et al., 2020). Dalam ajaran agama Islam diajarkan untuk hidup sederhana, cukup serta seimbang dalam urusan apapun, dan Islam sangat menyukai hidup sederhana. Hidup sederhana berarti hidup yang bersahaja, tidak berlebihan. Merasa cukup untuk segala sesuatu, tidak selalu mendongak. Hidup dalam kesederhanaan berarti mensyukuri dan menikmati apa yang ada, tidak banyak mengeluh. Kesederhanaan merupakan cara pandang dalam kehidupan. Sedangkan gaya hidup minimalis adalah sebuah konsep bagaimana pola berpikir, bekerja, dan cara hidup. Juga sebagai cara pandang masyarakat urban dalam merefleksikan gaya hidup yang tergolong

serba efisien, ringan, praktis, dan penuh kesederhanaan. Sedangkan dalam KBBI arti kata minimalis sendiri ialah berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana juga terbatas yang bertujuan untuk mendapatkan efek maupun kesan yang terbaik.

Di dalam Al-Qur'an telah disampaikan dengan sangat jelas tentang petunjuk mengenai pemanfaatan alam dan melarang terhadap sikap boros serta menghamburkan sesuatu terhadap hal-hal yang tidak terlalu penting, bahkan didalam Al-Qur'an seorang muslim juga dilarang untuk makan juga berpakaian kecuali yang baik (Jatmika, 2018). Karena sikap berlebih-lebihan ataupun serakah dan tamak dalam hal makan dan minum dapat menyebabkan badan menjadi gemuk dan akhirnya timbullah serangan penyakit yang menggerogoti tubuh. Di dalam Al-Qur'an juga dipesankan kepada umat muslim jika makan minum secaraberlebihan, maka itu hanya sekedar kesenangan di dunia semata dan jelas tidak akan membuat manusia bahagia di akhirat kelak (Ade Mela & Davidra, 2022). Di dalam agama islam manusia diajarkan untuk tidak berperilaku hidup boros atau hemat, dan proporsional. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., seorang yang sangat mulia, pemimpin umat, kepala negara, beliau hidup sangat sederhana seperti makan gandum selama tiga malam berturut-turut, bahkan pernah mengalami selama hidup satu bulan tidak pernah menyalakan api (memasak), karena makanannya hanya kurma dan air; tidur beliau hanya beralaskan pelepah kurma, sehingga ketika beliau bangun, akan terlihat bekas- bekasnya.

Hidup sederhana bisa membuat kehidupan kita menjadi lebih baik karena ketika kita menerapkan gaya hidup sederhana, secara tidak langsung pola pikir kita juga akan menjadi sederhana, dan tidak rumit. Selain itu, kehidupan yang sederhana bisa membuat kita memikirkan kualitas hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, menjalani hobi, dan dapat meningkatkan rasa untukselalubersyukur terhadap keadaan. Dengan begini, kita bisa menerima kehidupan dengan ikhlas dan selalu bahagia. Orang yang hidup sederhana tidak perlu repot-repot untuk pamer dan mengada-adakan apa yang sebenarnya tidak dimilikinya (Khalik, 2021).

a. Gaya Hidup Boros

Boros merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah, karna hal ini dapat membawa manusia ke jalan yang sesat. Sikap boros juga merupakan perbuatan tercela yang dapat menghalangi manusia pada kebaikan. Biasanya orang-orang yang suka boros mereka menganggap semua mereka miliki itu sepenuhnya adalah hak dan milik mereka dan dengan itu mereka dapat menggunakannya secara menyeluruh terhadap apapun yang ingin mereka miliki. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al- Isra ayat 26-27. Yang artinya: *"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros"*

Sungguh buruk perumpaan Allah terhadap orang yang suka boros atau pun berlebihan mereka dianggap saudara-saudara setan, sebagaimana yang kita ketahui setan adalah makhluk Allah yang tidak memiliki kebaikan bahkan sedikitpun, setan adalah makhluk yang setiap langkahnya selalu menebar keburukan. Dari sini dapat dilihat betapa Allah sangat tidak menyukai orang yang suka berlebih-lebihan atau boros dalam kehidupannya. Sikap boros bisa timbul dalam jiwa seorang muslim, dimana ketika tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan hasrat keinginannya saja terhadap suatu hal dan selalu memperturutkan hawa nafsunya untuk meraih kesenangan sesaat dunia. Sikap boros sangat jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam agama Islam setiap orang diberi peluang untuk menata kehidupannya dengan baik sesuai dengan kemapanan materi yang dimilikinya ketika di dunia. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa dunia bukanlah tujuan akhir setiap manusia. Dunia adalah tempat mengumpulkan amal, tempat berlomba-lomba mempersiapkan bekal untuk pulang dan dunia adalah tempat untuk menentukan masa depan seseorang di akhirat kelak. Adapun surga dan neraka adalah pilihan kita, jika ingin meraih surga maka bersiaplah untuk beramal sebaik mungkin. Allah telah berfirman, "Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakamu" (Q.S Luqman: 33). Allah SWT sudah sangat jelas menegaskan bahwa kehidupan dunia ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah senda gurau dan permainan semata. Karena itu, kita sebagai manusia harus hati-hati dengan kehidupan dunia yang singkat dan

menipu ini. Karena sesungguhnya, bagi orang yang bertaqwa kehidupan akhirat itu lebih baik (QS: al-An'am: 32).

Pola hidup yang hanya disandarkan pada kenikmatan semata tanpa adanya batasan dan aturan, maka akan melahirkan kehidupan yang tidak terarah tujuannya. Pola hidup yang tidak sehat dan selalu mengikuti hawa nafsu tidak bisa menjamin manusia akan menikmati kebahagiaan sejati, yang di dapat pastilah hanya ketidakpuasan yang terus-menerus dan berkepanjangan. Menurut pandangan islam menikmati sesuatu tidak dilarang selama hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Dorongan hawa nafsu itu harus ditekan dan dikendalikan agar menciut, karena kembali lagi bahwa kebahagiaan di dunia hanya bersifat sementara sedangkan yang kekal adalah akhirat. Di dunia ini kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan menaati perintah Allah dan menjauhi laranganyaserta memperbanyak amal saleh dan selalu berbuat baik. Fenomena yang terjadi adalah betapa seringnya orang membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, akibatnya barang tersebut menjadi tidak bermanfaat dengan baik, yang mengakibatkan tumpukan barang semakin banyak. Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa, perilaku suka berbelanja bukan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan saja namun hal ini didasari hawa nafsu untuk bergaya, bermegah-megah, pamer dan untuk menunjukkan kemewahan yang dimiliki kepada banyak pihak (Nurul Alaiyah, 2021).

Sedangkan secara terminologi boros merupakan suatu perbuatan yang dilakukan melampaui batas atau ukuran sebenarnya (Utomo, 2023). Yaitu sebagai suatu sikap jiwa yang hanya memperturutkan hawa nafsu belaka melebihi kadar yang semestinya, seperti dalam hal makanan, ingin membeli seluruh makanan yang tampak dimata dan kemudian ketika makanan tersebut telah terhidang maka semua makanan tersebut dilahap hingga mengakibatkan perut terlalu kenyang, berpakaian terlalu mewah dan terkesan glamour juga membelanjakan harta dengan cara yang bathil. Segala perbuatan dan amalan yang dilakukan manusia hingga keluar batas dinamakan boros, hingga melanggar kelayakan yang dilakukan secara berlebihan. Oleh karena itu umat islam dliarang untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal apapun. Dan hal ini pula harus disesuaikan dengan kondisi setiap Individu, karena suatu hal yang mungkin dinilai cukup oleh seseorang,

boleh jadi hal itu merupakan perkara yang dinilai melampaui batas atau berlebihan oleh orang lain ataupun individu lainnya (Putra et al., 2019).

b. Gaya Hidup Tidak Kikir

Sifat kikir termasuk penyakit hati dan sikap yang sangat tercela. Kikir artinya pelit dalam menggunakan hartanya, ironisnya pelaku kikir ini bisa tega pada diri sendiri terlebih terhadap orang lain. Sebagai umat islam Allah telah mengajarkan kepada kita bagaimana etika dan kiat dalam membelanjakan harta yang kita miliki, baik untuk belanja kebutuhan pribadi atau diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam surat Al- Isra'ayat 29 berikut: *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal"*

Dari Ayat diatas dijelaskan bahwadalam berinfak kita tidak boleh senantiasa berlebih-lebihan dan tidak boleh pula kikir, maksudnya tidak berbuat boros ataupun memberikan seluruh harta dalam berinfak, berbuatlah sewajarnya saja. Perlu kita pahami bahwa, jika kita menafkahkan harta benda kita dengan tujuan hanya untuk sekedar pameran atau mengharap pujian dari orang lain maka semua itu bernilai sia-sia dan tidak ada nilainya, terlebih jika kita juga menghamburkan harta yang tujuannya hanya untuk memenuhi gaya hidup glamour dan mewah sungguh perbuatan seperti itu adalah suatu hal yang sia-sia. Kita dapat melihat contoh tidak kikir pada Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi: *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar"*.

Dalam ayat tersebut kata (يَقْتَرُوا) yaqturu adalah lawan dari (يُسْرِفُوا) yusrifu, dalam ayat ini diisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu mempunyai dan memiliki harta benda yang dapat disedekahkan, sehingga setiap mereka mampu menggunakan harta dan nafkah yang mereka miliki untuk mencukupi kebutuhan mereka dan harapannya mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut untuk disedekahkan. Sedangkan kata

(قواما) qawaman berarti adil, pertengahan dan moderat. Melalui ayat ini, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk dapat memelihara hartanya dengan baik, tidak semata-mata menuruti hawa nafsunya dan memboroskannya sampai habis, namun disaat bersamaan tidak juga menahan-nahan sama sekali untuk tidak membelanjakannya sehingga mengorbankan kepentingan pribadi yang terkesan seperti pelit dan tega untuk diri sendiri, keluarga ataupun seseorang yang membutuhkan. Namun, dalam perintah agama yang lebih baik yaitu memelihara harta agar selalu tersedia dan berkelanjutan

Hamka sendiri memberikan sumbangsih penafsiran pada ayat di atas melihat bagaimana gaya hidup sehari-hari setiap hamba, yaitu seorang hamba dalam menafkahkan harta bendanya tidak royal, ceroboh dan berlebih-lebihan hingga lewat dari ukuran kadar yang semestinya, begitu juga sebaliknya seorang hamba tidak kikir melainkan berlaku sewajarnya saja ataupun di tengah-tengah keduanya. Jika seorang hamba berlaku ceroboh atau royal sehingga harta bendanya habis tidak menentu karena pertimbangan yang kurang matang, maka hal itu sangat tidak baik. Dan tidak pula bakhil, karena bakhil pun merupakan penyakit juga. Bagaimana berusaha mencari nafkah dan membelanjakannya dengan efisien dan benar adalah salah satu sikap menjaga kehormatan dan wibawa diri agar tidak terpengaruh dengan langkah setan (Hasballa, 2014).

Sifat yang terpuji dari seorang mukmin ialah mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak boleh pula kikir, namun harus tetap menjaga kadar keseimbangan diantara kedua sifat buruk itu karna pada hakikatnya sifat boros hanya akan mendatangkan kemusnahan harta dan kerusakan masyarakat. Dalam Islam sikap seorang muslim tidak mutlak bebas dalam menginfakkan harta pribadi sekehendak hatinya seperti yang tampak padat sistem kapitalis dan pada bangsa- bangsa yang hidupnya tidak diatur oleh hukum Ilahi pada semua aspek kehidupan dan dalam semua bidang (Ritonga, 2021). Dalam masyarakat kita bisa melihat bagaimana penggunaan uang itu sangat terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara yaitu antara bagaimana seharusnya bersikap tidak terlalu berlebihan dalam menginfakkan dan juga bagaimana seharusnya sikap untuk tidak terlalu menahan.

Sebab berlebihan dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat. Pun sikap terlalu menahan harta mengakibatkan harta tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh pemilik harta tersebut ataupun orang di sekitarnya. Padahal harta merupakan salah satu alat sosial untuk mewujudkan kepentingan sosial. Oleh sebab itu, jika kita terlalu berlebihan dan terlalu menahan harta, maka akan menghasilkan ketidakseimbangan di tengah-tengah masyarakat juga di bidang ekonomi. Hal ini juga akan berdampak terhadap kerusakan jiwa dan akhlak (Wahjutami, 2017). Sementara Islam sudah mengatur semua bidang-bidang kehidupan ini dengan baik, dan semua itu dimulai dari jiwa-jiwa per individu untuk menjadikan keseimbangan di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan modern yang begitu kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran tenaga dan kemampuannya, mereka harus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan, hasil yang dicapai tak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang apalagi usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan karena tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh pada Tuhan, mereka hanya berpegang atau bertuhan kepada hal-hal yang bersifat material yang sama sekali tidak dapat membimbing hidupnya (Sapril, 2016). Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan, "orang yang bersikap demikian adalah orang yang tidak boros dalam memanfaatkan hartanya sampai berbelanja melebihi kebutuhan dan tidak pula kikir terhadap keluarganya sampai mengurangi hak-hak mereka dan tidak memberikan kecukupan bagi mereka. Dia tidak berlaku adil, sederhana dan bertindak yang terbaik. Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan dan tidak berlebih-lebihan" (Ibnu Katsir 3/325).

Adapun wujud dari gaya hidup minimalis dikalangan generasi milenial di Kota Medan menunjukkan hampir masih banyak yang belum tergiur dengan gaya hidup minimalis dikarenakan masyarakat milenial modern sekarang memahami bahwa gaya hidup yang tidak minimalis dikalangan mereka tidak terlalu menarik. Menurut mereka, tidak bisa membayangkan jika hanya mempunyai beberapa baju, sepatu, tas, dan barang-barang lainnya tanpa ada koleksi yang lain. Kelihatannya mereka sudah terpengaruhi oleh gaya hidup yang tidak baik, hal itu terjadi karena kurangnya rasa ingin tahu terhadap ilmu agama, yang ditanamkan dalam kehidupan mereka hanyalah dunia (Hasballa & Jauhari, 2014).

Ditambah lagi dengan keinginannya hanya kesenangan semata dan selalu mengikuti hawa nafsu, dan diperparah oleh lingkungan yang buruk dan tidak mendukung dalam hal menerapkan gaya hidup minimalis.

Berbeda dengan sebagian kecil masyarakat milenial yang telah menerapkan gaya hidup minimalis, mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, menurut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti, salah satu faktor yang menyebabkan mereka mengikuti gaya hidup minimalis ini adalah dengan ilmu, artinya mau mencari ilmu, menambah ilmu, dan mempelajari berbagai hal termasuk tentang hidup minimalis, yaitu dengan cara mereka membaca dan mencari tahu bagaimana sebenarnya gaya hidup yang dianjurkan oleh Islam dengan melihat tauladan kita nabi besar Muhammad SAW. Bayangkan saja Rasulullah hanya punya 3 baju, sementara kita sibuk menumpuk baju, mengoleksi baju hingga lupa bahwa baju itu kelak akan dihisab oleh Allah begitupun dengan barang barang lain yang kita miliki (Soenarno et al., 2022). Faktor lainnya mengapa sebagian dari generasi milenial menerapkan gaya hidup minimalis adalah dengan mengikuti orang- gaya hidup minimalis di platform media sosial seperti Instagram dan Youtube.

Saat ini sudah hampir banyak kalangan influencer dari generasi milenial yang berusaha mengedukasi, memberi tahu untuk sama-sama bergerak dan membangkitkan semangat gaya hidup minimalis, mereka terus berusaha mengkampanyekan tentang gaya hidup ini, contohnya akun Instagram milik @denaahaura. Peneliti adalah salah satu orang yang tergiur dengan ajakan dari pemilik akun Instagram @denaahaura untuk ikut bersama-sama menerapkan gaya hidup minimalis dalam segala aspek. Walau tidak sepenuhnya sebagai seorang minimalism, namun, sebagai seorang milenial yang bijak, hal itu adalah suatu yang harus terus diupayakan dan harus terus dilakukan untuk membentuk karakter sederhana seperti panutan kita Rasulullah SAW. Tentunya jika masyarakat milenial lebih mengedepankan gaya hidup hedonisme dan mengesampingkan gaya hidup minimalis maka sampai kapanpun rasa tidak pernah puas akan sesuatu akan terus timbul karna yang diikuti adalah nafsu semata.

Tulisan yang mengkaji tentang gaya hidup minimalis ini telah melahirkan suatu peta tentang pentingnya menerapkan gaya hidup minimalis di kalangan generasi milenial. Secara

ideologis dan tradisi gaya hidup yang tidak minimalis dijadikan sebagai wujud untuk memperlihatkan kelebihan dan keberpunyaan terhadap orang lain, dalam keadaan ini hal itu dapat terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan yang tidak baik dan kurangnya kontrol diri sendiri dalam menanggapi nafsu dan hasrat untuk hidup berlebih-lebihan.

Literatur tentang gaya hidup minimalis memperlihatkan bahwa Adapun dimasyarakat modern, definisi gaya hidup adalah alat bantu untuk mengartikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang (Ngafifi, 2014). Sedangkan gaya hidup minimalis adalah sebuah konsep bagaimana pola berpikir, bekerja, dan cara hidup. Juga sebagai cara pandang masyarakat urban dalam merefleksikan gaya hidup yang tergolong serba efisien, ringan, praktis, dan penuh kesederhanaan. Sedangkan dalam KBBI arti kata minimalis adalah berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik. Dari literature tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana kalangan generasi milenial memandang gaya hidup minimalis. Karena pada dasarnya gaya hidup minimalis adalah gaya hidup yang seharusnya diadopsi dan diterapkan oleh kalangan milenial.

Dalam masyarakat milenial, hidup dengan tidak minimalis adalah dambaan, dimana setiap orang bisa mengekspresikan dirinya melalui barang-barang yang dimilikinya. Mulai dari caraberpakaian yang harus terlihat mewah, pernak pernik yang terkesan branded, dan gawai dengan model terbaru dan terupdate, juga dari segi cara hidup yang boros. Bahkan tak jarang dikalangan generasi milenial, memiliki dan menggunakan barang-barang branded serta bermerk adalah suatu hal yang luar biasa diimpikan dan diidamkan. Padahal semua itu adalah nafsu semata, dan yang lebih buruknya apabila ini tidak dikontrol dan ditekan maka akan berdampak tidak baik kedepannya. Betapa hal ini sangat penting diketahui generasi milenial, untuk mampu menahan diri dari godaan nafsu menghambur-hamburkan uang, menumpuk-numpuk barang.

Pernahkah kamu melihat banyak sekali orang disekitar kita yang sudah berkecukupan masih saja merasa kurang, bahkan suka mengeluh, menurutnya kehidupan yang diberikan kepadanya tidak adil. Orang-orang seperti ini adalah orang yang tidak bersyukur dan selalu melihat ke atas tanpa pernah memandang orang yang lebih jauh berada

di bawahnya. Melihat orang lain punya mobil, iapun ingin memiliki mobil, padahal Allah sudah memberikan kendaraan berupa motor, sayangnya malah tidak disyukuri. Beginilah cara kerja nafsu dan setan, selalu menghasut manusia untuk selalu tergiur terhadap hal-hal indah yang dimiliki orang lain. Padahal Allah lebih tau mana yang terbaik untuk seorang hamba, ketika Allah tidak atau belum memberikan maka sesungguhnya kita belum berhak dan layak mendapatkannya. Tapi manusia seringkali lupa perihal ini. Hawa nafsu dan serakah selaluberhasil mendorong manusia untuk tidak pernah bersyukur atas apapun yang telah diberikan Allah padanya. Gaya hidup merupakan tingkah laku sehari-hari manusia yang terdapat di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, serta menunjukkan perilaku di depan umum dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial yang telah ada (Munawaroh, 2022).

Tulisan ini memperlihatkan pandangan ulama klasik kontemporer bahwa sebenarnya gaya hidup minimalis adalah kita boleh memiliki dan memakai, tapi dilarang untuk berlebihan. Ini merupakan sifat qanaah, yang artinya merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Sifat qanaah merupakan salah satu sikap yang bisa dikaitkan dan diterapkan dalam gaya hidup minimalis. Namun, ada satu sikap lagi yang perlu diterapkan yaitu sikap zuhud. Zuhud sendiri artinya adalah meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Contohnya, membeli barang yang kita ingin tapi sebenarnya tidak perlu. Semisal kita mempunyai ataupun memiliki harta yang berlebih, namun kita tidak butuh pada hal tersebut, disisi lain ada orang lain yang tidak semampu kita, dan ia butuh ataupun perlu barang tersebut, maka hendaklah harta tersebut di sedekahkan ke mereka. Jika tidak, maka disadari atau tidak kita akan terus menghabiskan uang tersebut untuk membeli barang-barang yang tidak perlu, maka sesungguhnya orang-orang seperti ini adalah saudara setan dan setan ingkar kepada Tuhannya.

Gaya hidup minimalis seperti ini tentu membawa banyak manfaat. Tiga manfaat yang paling utama adalah: Pertama, kita menghemat tenaga yang bisa kita pakai untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Kedua, kita menjadi lebih produktif karena kita hanya memakai barang yang diperlukan. Ketiga, stress otomatis kita berkurang, karena hanya memikirkan hal-hal yang perlu dipikirkan. Nabi Muhammad SAW bersabda: Sebaik-baik perkara ialah

yang paling sederhana. Maksudnya di sini adalah justru hal-hal sederhana yang membuat kita bahagia dan kehidupan kita jadi lebih baik. Banyak sekali orang-orang penting seperti Rasulullah SAW dan bangsawan yang kaya raya justru hidup dalam kesederhanaan dan menikmatinya.

PENUTUP

Hasil pembahasan ini memperlihatkan pandangan penafsiran ulam aklasik kontemporer mengenai surat al-furqan ayat 67 dimana sifat yang terpuji dari seorang mukmin ialah mereka menafkahkan harta tidak boros dan tidak boleh pula kikir, namun harus tetap menjaga kadar keseimbangan diantara kedua sifat buruk tersebut, adapun pandangan masyarakat milenial pada penerapan gaya hidup minimalis masih terbatas, karena pada saat yang sama masih banyak dari generasi milenial yang berlomba-lomba untuk menerapkan gaya hidup hedonis, dan dikalangan generasi saat ini tampak masih cenderung mengutamakan kesenangan, baik dari segi makanan maupun membeli barang-barang fashion terbaru branded untuk bahan koleksi berhias. begitupun dengan kesenangan memamerkan apapun yang dimilikinya, bahkan tak jarang ada yang rela berhutang demi untuk diakui keberpunyaannya di kalangan kawan sejawatnya. Penulis ini selanjtnya jika ada kesempatan waktu akan meneliti lebih luas dan meneliti pada daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Utomo, Y. T. (2023). *AL-QUR 'AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.
- Khalik, A. (2021). *Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar* (Vol. 2, Issue 1).
- Kumara, A., Virnanda, A., Azmi, L. S., & Auliani, R. R. (2020). Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Afkar*, 3(2), 111–127.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Mokodompit, R. (2018). Kemiskinan dan Ketataan Beribadah Pada Masyarakat Muslim.

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 10–27

Munawaroh, M. (2022). Hedonisme Remaja Sosialita (Life Style Remaja Sosialita Kalangan Mahasiswa Di Pedesaan Lamongan). *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 194–210.

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

Nurul Alaiyah. (2021). Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur'an. *Skripsi Sarjana Agama, UIN Ar-Raniry*.

Putra, A. (2019). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21(2), 28–36.
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>

Putra, M. D., Putri, D., & Amelia, F. (2019). Prinsip Konsumsi 4K + 1M Dalam Perspektif Islam. *Asy Syar'lyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 4(1), 23–45.
<https://doi.org/10.32923/asy.v4i1.880>

Putrayasa, I. N. (2019). Pola Hidup Konsumtif sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Patung Minimalis. *Jurnal Stilistika*, 7(2), 226–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.390063>

Saputra, M. I., Fajar, D. P., & A, M. F. (2017). Iklan Audio Visual Sebagai Kampanye Politik. *Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*, 01(01), 657–667.

Soenarno, A. D., Hermawan, W. S., & Livia, L. (2022). Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 248–253.